

## Pengukuran Program Pendayagunaan Dana Zakat Produktif pada BAZNAS Kota Banjarmasin Melalui Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)

Mairijani<sup>a\*</sup>, Nita<sup>b</sup>

<sup>ab</sup>Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah  
Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding Author: [mairijani@akutansipoliban.ac.id](mailto:mairijani@akutansipoliban.ac.id)

---

### *Abstract*

*This study aims to measure the success of the productive zakat utilization program at BAZNAS Banjarmasin using the Zakat Utilization Index (IPZ). This type of research is a descriptive method with a quantitative approach. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study was a group of 22 people who came from the ZCD BAZNAS program group in Banjarmasin City. This research was conducted using a survey method through questionnaires and interviews. The analytical tool used in this study is IPZ with a calculation called the Multi-Stage Weighted Index using qualitative and quantitative analysis methods. The final result is processed using the calculation formula that has been provided with the help of the Microsoft Excel application. The results showed that the success rate of the Banjarmasin BAZNAS ZCD Program was 0.50. This shows that the utilization of productive zakat is in the poor category. Only one indicator is categorized as good enough, namely the social indicator with a value of 0.75. While the other 4 indicators are in the poor category, namely cultural indicators with a value of 0.38, economic indicators with a value of 0.36, da'wah indicators with a value of 0.50, and environmental indicators with a value of 0.44. The ZCD program at BAZNAS Banjarmasin is in the strengthening phase.*

**Keywords:** BAZNAS; Indicators; IPZ; Productive Zakat Utilization; ZCD

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program pendayagunaan zakat produktif di BAZNAS Kota Banjarmasin menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel anggota kelompok sebanyak 22 orang yang berasal dari kelompok program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner dan wawancara. Alat analisis yang digunakan adalah IPZ dengan penghitungan yang disebut *Multi-Stage Weighted Index* menggunakan metode analisis kualitatif dan

kuantitatif dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin adalah sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif masuk kategori kurang baik. Hanya satu indikator yang masuk kategori cukup baik, yaitu indikator sosial dengan nilai 0,75, sedangkan 4 indikator lain masuk kategori kurang baik, yaitu indikator budaya dengan nilai 0,38, indikator ekonomi dengan nilai 0,36, indikator dakwah dengan nilai 0,50, dan indikator lingkungan dengan nilai 0,44. Program ZCD di BAZNAS Kota Banjarmasin berada pada fase penguatan.

**Kata Kunci:** BAZNAS; Indikator; IPZ; ZCD; Zakat Produktif

@IJAAF 2022 published by Politeknik Negeri Banjarmasin. All rights reserved

## 1. Pendahuluan

Permasalahan ekonomi di masyarakat tidak ada hentinya terutama pada masyarakat kecil seperti kemiskinan dan pengangguran yang menyebabkan kesenjangan sosial yang terus berlanjut setiap tahunnya apalagi pada masa pandemi COVID-19 ini semakin banyak masyarakat dan perusahaan yang terkena dampaknya (Budiman, Anjaswari, Pratiwi, 2020; Budiman, Azzahrah, Andriani, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah penduduk miskin di Kota Banjarmasin dari 2019-2021 mengalami kenaikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2019 sebesar 29.648 jiwa, pada tahun 2020 sebesar 31.307 jiwa, dan pada tahun 2021 sebesar 34.839 jiwa. Salah satu solusi untuk mengurangi atau mengatasi kemiskinan adalah dengan pembangunan ekonomi.

Banyak faktor penyebab kemiskinan salah satunya adalah tidak tersedianya modal. Ketersediaan modal bagi pelaku usaha mikro kecil sangat penting, karena modal merupakan sumber utama dari usaha masyarakat untuk mencari nafkah (Saputra, 2019: 1).

Zakat sebagai salah satu instrumen sosial Islam memiliki peranan penting dalam membantu pengentasan kemiskinan. Di Indonesia, regulasi mengenai zakat diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011. Pada UU tersebut, skema penyaluran zakat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendistribusian dan pendayagunaan. Fokus skema pendistribusian adalah pada program sosial dan konsumtif, sedangkan fokus skema pendayagunaan adalah pada program ekonomi dan produktif.

Pemberian zakat secara produktif dilakukan dengan harapan agar dalam jangka panjang, mustahik dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Bahkan, diharapkan dengan hal tersebut pendapatan mustahik meningkat melebihi batas *nishab* sehingga status mereka berubah menjadi

muzaki (BAZNAS, 2019: 14; Rizqa, Fahmi, & Budiman, 2021).

Salah satu asas pengelolaan zakat menurut UU No 23 Tahun 2011, yaitu kemanfaatan. Artinya, pengelolaan zakat dilakukan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada mustahik. Semakin besar manfaat yang didapat mustahik maka pengelolaan zakat dinilai semakin baik. Manfaat bersifat dapat dihitung langsung, seperti kenaikan penghasilan maupun yang sifatnya tidak dapat dihitung langsung, misalnya penambahan jaringan penjualan. Kedua manfaat tersebut memiliki posisi yang sama untuk mewujudkan mustahik yang sejahtera dan berdaya. Akan tetapi, manfaat jenis kedua inilah yang terkadang luput dari penghitungan output sebuah program. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang tepat untuk mengukur kedua manfaat tersebut (BAZNAS, 2019: 5).

BAZNAS menyusun sebuah alat ukur baru tentang pendayagunaan zakat yang disebut Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). IPZ merupakan sebuah instrumen untuk mengukur proses perubahan mustahik, artinya manfaat yang diukur merupakan proses perubahan tersebut dari yang tidak baik menjadi cukup baik atau dari yang tidak memiliki menjadi memiliki dan sebagainya. Adanya indeks ini diharapkan dapat mengukur output program penyaluran zakat lebih mendalam. Dengan begitu, evaluasi pun dapat dilakukan lebih komprehensif. Alat ukur ini diciptakan tidak hanya untuk BAZNAS, tetapi juga untuk seluruh organisasi pengelola zakat yang ingin mengetahui evaluasi program pemberdayaan yang dimiliki (BAZNAS, 2019).

BAZNAS Kota Banjarmasin memiliki program ZCD (*Zakat Community Development*) dalam bentuk usaha sebagai inovasi zakat. ZCD adalah program pemberdayaan BAZNAS melalui komunitas dan desa dengan mengintegrasikan aspek dakwah, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan secara komprehensif yang sumber pendanaannya dari dana zakat, infaq, sedekah, dana sosial keagamaan lainnya. Peran ZCD dalam pengadaan modal dan pembinaan terhadap masyarakat desa yang menerima bantuan. Hal ini diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru dan memperbaiki perekonomian serta meningkatkan pendapatan penerima bantuan zakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menganalisis pendayagunaan zakat produktif. Diharapkan IPZ ini menggambarkan apakah program yang dijalankan sudah berdampak atau belum dan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat ukur berupa Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) dengan pengukuran skala Likert. Alat ukur ini dikeluarkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS pada tahun 2019 yang menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan cara multi-stage weighted index berdasarkan pada lima dimensi (sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan) untuk mengukur perkembangan program pendayagunaan zakat pada kelompok mustahik.

### Variabel Penelitian

IPZ (Indeks Pendayagunaan Zakat) dibagi menjadi lima indikator dan terjabar menjadi 27 variabel.

#### *Indikator Sosial*

Indikator sosial adalah indikator yang menilai hubungan sosial internal (kelompok) maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung dari keberlangsungan hidup mustahik. Indikator ini terbagi menjadi 8 variabel seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Indikator Sosial

No	Variabel	Penjelasan Variabel	Nilai Bobot
1	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	Percaya bahwa pendamping kelompok berperan dalam meningkatkan pemberdayaan mustahik	0,12
2	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	Mengukur bagaimana cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14
3	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	Mengukur kesediaan anggota kelompok untuk memberikan jaminan atas kewajiban anggotakelompok lainnya (utang, gadai, janji, dan sebagainya)	0,17
4	Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	Saat terjadi permasalahan dalam kelompok, anggota kelompok berusaha untuk menyelesaikan masalah dan tidak dibiarkan berlarut-larut	0,13
5	Memiliki jaringan informasi pasar	Mengukur seberapa banyak informasi pasar yang dimiliki terkait dengan usaha yang dilakukan. Contoh: permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga dan sistem distribusi	0,09

6	Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	Mengukur respon dan partisipasi kelompok dalam berkontribusi terhadap masyarakat di luar kelompok yang mengalami musibah (membantu orang sakit, meninggal, bencana alam, konflik)	0,13
7	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	Mengukur partisipasi kelompok dalam berkontribusi terhadap kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan dimaksud seperti gotong royong, kerja bakti dan sebagainya	0,12
8	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan/atau tujuan tertentu	Mengukur partisipasi kelompok dalam berkontribusi terhadap kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu. Contoh: Posyandu, Tagana, DKM, PKK dan Karang Taruna	0,10

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

### *Indikator Budaya*

Indikator budaya adalah indikator yang menilai pengetahuan yang dimiliki serta pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal (kelompok) maupun eksternal. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Variabel Indikator Budaya

No	Variabel	Penjelasan Variabel	Nilai Bobot
1	Mengali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	Mengukur seberapa sering kelompok mengakses informasi terbaru terkait pengembangan usaha (baik media cetak, media elektronik, seminar dan sebagainya)	0,18
2	Mengikuti pelatihan terkait usaha	Mengukur seberapa sering anggota kelompok mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan usaha mereka	0,23
3	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	Mengukur inisiatif anggota kelompok untuk mengembangkan keahlian baru yang dapat meningkatkan usaha mereka	0,23
4	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	Mengukur kualitas pertemuan kelompok apakah sekadar diskusi informal dan atau studi banding	0,17
5	Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	Mengukur komitmen mustahik dalam menjaga keberlangsungan usaha dari segi kuantitas barang yang dihasilkan	0,19

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

### *Indikator Ekonomi*

Indikator ekonomi menilai dampak pendayagunaan zakat dari segi material maupun nonmaterial ekonomi yang dimiliki mustahik. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel seperti yang ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Indikator Ekonomi

No	Variabel	Penjelasan Variabel	Nilai Bobot
1	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	Mengukur kemampuan mustahik dalam mengakses lembaga keuangan (mulai dari rentenir, lembaga keuangan informal dan lembaga keuangan formal) baik syariah dan konvensional	0,19
2	Akses terhadap pasar	Mengukur kepemilikan aset dasar yang dimiliki mustahik untuk menjalankan usaha (kepemilikan infrastruktur usaha/tempat berjualan, kemudahan mencapai tempat usaha, memiliki target pembeli)	0,28
3	Tingkat pendapatan	Mengukur peningkatan pendapatan mustahik dari usaha yang dijalankan	0,20
4	Kepemilikan tabungan	Mengukur kepemilikan tabungan baik yang disimpan di rumah maupun di lembaga keuangan	0,18
5	Pertambahan aset	Mengukur pertambahan aset yang dimiliki seiring dengan semakin majunya usaha yang dimiliki	0,15

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

### *Indikator Dakwah*

Indikator dakwah adalah indikator yang menilai proses perkembangan kondisi ruhani mustahik. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel seperti yang ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel Indikator Dakwah

No	Variabel	Penjelasan Variabel	Nilai Bobot
1	Ilmu Agama	Mengukur komitmen mustahik dalam mempelajari ilmu agama melalui pengajian	0,16
2	Shalat	Mengukur frekuensi dan kualitas pelaksanaan shalat (berjamaah dan melaksanakan shalat sunnah atau tidak dan sebagainya)	0,28
3	Puasa	Mengukur frekuensi pelaksanaan puasa wajib dan sunnah	0,17
4	ZIS	Mengukur semangat berbagi mustahik	0,22

		melalui frekuensi ziswaf	
5	Perilaku	Mengukur pandangan mustahik terhadap kewajiban menutup aurat	0,17

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

### *Indikator Lingkungan*

Indikator lingkungan adalah indikator yang menilai proses kesadaran mustahik terhadap lingkungan alam yang menjadi sumber daya mereka dalam melakukan proses produksi. Indikator ini terbagi menjadi 4 variabel seperti yang ada pada Tabel 5.

Tabel 5 Variabel Indikator Lingkungan

No	Variabel	Penjelasan Variabel	Nilai Bobot
1	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	Mengukur kesadaran mustahik dalam mengelola sampah mulaidari pembuangan, pemilahan hingga pengolahan	0,25
2	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	Mengukur kesadaran mustahik dalam mengelola limbah mulai daripembuangan, pemilahan hingga pengolahan	0,22
3	Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	Mengukur kepemilikan dan kesadaran pengolahan air bersihserta layak konsumsi	0,33
4	Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	Mengukur kesadaran mustahikakan risiko bencana dan cara memitigasinya serta realisasi mitigasi risiko tersebut	0,20

Sumber: Puskas BAZNAS, 2019

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996). Data yang termasuk kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, program-program yang dijalankan, serta informasi mengenai dampak yang dirasakan setelah mendapatkan program pemberdayaan.

Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung berupa informasi yang dijelaskan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan, yaitu penelitian non-eksperimen dengan jenis penelitian survei. Penelitian survei dilakukan untuk meneliti gejala suatu

kelompok dan mengumpulkan informasi dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui kuesioner dan wawancara (BAZNAS, 2019). Data yang termasuk kuantitatif dalam penelitian ini adalah profil responden meliputi: jenis kelamin, status kepala keluarga, usia, status perkawinan, status pendidikan, pekerjaan, jenis usaha, serta data yang didapatkan dari hasil angket atau kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui proses wawancara kepada pihak BAZNAS Kota Banjarmasin dan menyebarkan kuesioner kepada mustahik yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari beberapa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi atensi peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mustahik yang menerima dana zakat produktif di BAZNAS Kota Banjarmasin.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Terdapat berbagai teknik *sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang mengutamakan penilaian personal dibandingkan pengacakan dan diperuntukkan bagi penelitian dengan lingkup yang telah ditentukan dengan cakupan sampel yang tidak luas. *Purposive sampling* merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sampel yang dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki penulis (Maghfiroh, 2020). Prosedur pemilihan sampel ini berdasarkan mustahik yang menerima dana zakat produktif, yang berkelompok, dan yang menerima bantuan dari tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang anggota program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ini melalui cara wawancara, kuesioner, observasi dan telaah pustaka. Wawancara, yaitu penulis melakukan

wawancara langsung dengan pimpinan atau pengurus BAZNAS Kota Banjarmasin terkait data yang ingin diperoleh, misalnya tentang jumlah, identitas, dan alamat mustahik BAZNAS Kota Banjarmasin.

Kuesioner adalah alat pengumpulan data dengan serangkaian pertanyaan. Pertanyaan dalam bentuk angket yang sesuai dengan ketentuan dalam Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) dan dibagikan kepada populasi 22 mustahik yang telah menerima zakat produktif program ZCD di BAZNAS Kota Banjarmasin untuk diisi.

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum dan juga untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Penelitian ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pendayagunaan zakat produktif dan lima dimensi, yaitu sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa jumlah mustahik penerima bantuan zakat produktif serta biodata lengkap mustahik serta mekanisme program ZCD di BAZNAS kota Banjarmasin. Setelah data terkumpul penulis mendatangi mustahik untuk meminta mengisi kuesioner.

Data yang terkumpul merupakan hasil dari penyebaran kuesioner sebagai pengukur variabel-variabel berdasarkan pada lima dimensi yaitu sosial, budaya, ekonomi, dakwah, dan lingkungan. Setelah data hasil kuesioner terkumpul, maka dilakukan perhitungan rumus IPZ dengan menggunakan Microsoft Excel. Kriteria penilaian berdasarkan pengukuran skala Likert.

Skala Likert memiliki rentang nilai dari 1 hingga 5. Nilai 5 mempresentasikan pilihan jawaban yang paling baik dan nilai 1 adalah jawaban paling tidak ideal. Setelah semua pertanyaan kuesioner dijawab oleh responden, maka nilai variabel dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor } x - \text{skormin})}{(\text{Skormax} - \text{skormin})}$$

Dimana :

Variabel	: Nilai Variabel x
Skor x	: Skor pada indikator x
Skor min	: 1 (nilai paling kecil)
Skor max	: 5 (nilai paling besar)

Nilai yang didapatkan dari hasil perhitungan lalu dikali dengan bobot variabel untuk mendapatkan nilai indeks variabel. Masing-masing nilai indeks variabel lalu dikalikan dengan bobot indikator untuk mendapatkan nilai dari indeks. Secara umum, rumus Indeks Pendayagunaan Zakat menjadi:

$$IPZ = 0,26 X_1 + 0,17 X_2 + 0,22X_3 + 0,20X_4 + 0,15X_5$$

Dimana :

- $X_1$  : Indikator Sosial
- $X_2$  : Indikator Budaya
- $X_3$  : Indikator Ekonomi
- $X_4$  : Indikator Dakwah
- $X_5$  : Indikator Lingkungan

Hasil dari perhitungan akan memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Pembagian kategori nilai IPZ adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori IPZ

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,25	Tidak Baik
0,26 – 0,50	Kurang Baik
0,51 – 0,75	Cukup Baik
0,76 – 1,00	Baik

Sumber : Puskas BAZNAS, 2019

Dalam melakukan proses pendayagunaan, ada tiga tahap yang harus dilewati, yaitu fase inisiasi, fase penguatan, dan fase kemandirian. Nilai yang terkandung di IPZ juga memiliki keterkaitan dengan ketiga fase tersebut. Pada fase inisiasi, target dari nilai IPZ adalah mencapai nilai 0,25. Selanjutnya, pada fase penguatan target nilai IPZ yang diperoleh adalah antara 0,26-0,75. Pada fase kemandirian, target nilai IPZ yaitu mencapai 0,76. Terakhir, *phasing out* program dilakukan ketika nilai IPZ telah menyentuh sekurang-kurangnya 0,90 (BAZNAS, 2019: 37).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Pendistribusian Program ZCD

Pendistribusian dana zakat produktif diberikan kepada beberapa jenis usaha, sebagaimana terdapat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Kelompok Kerupuk Udang	18	81%
Usaha Nasi Kuning	2	9%
Usaha Lontong	1	5%
Peternak Ayam	1	5%

Terdapat 22 kepala keluarga yang menerima dana zakat produktif di antaranya dua kelompok pembuatan kerupuk udang satu kelompok terdiri dari 9 KK, 2 KK modal usaha nasi kuning, 1 KK modal usaha lontong, dan 1 KK peternak ayam.

Tim BAZNAS melakukan koordinasi dan silaturahmi dengan kelompok ZCD tentang potensi yang bisa dikembangkan. Kemudian BAZNAS mengadakan pembinaan tentang usaha, pengelolaan keuangan dan pemasaran dengan menghadirkan teknisi yang professional di bidangnya, termasuk cara *packaging*.

## Hasil Pengukuran IPZ

### Nilai IPZ untuk Indikator Sosial

Indikator sosial yang terdiri dari 8 variabel. Adapun variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur hubungan sosial internal dan eksternal yang menjadi pendukung keberlangsungan hidup anggota program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skor}_{\min})}{\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min}}$$

Tabel 8. Nilai Variabel Indikator Sosial

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0,12	0,84	Baik
Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14	1,00	Baik
Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	0,17	0,75	Cukup Baik
Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0,13	0,78	Baik
Memiliki jaringan informasi pasar	0,09	0,36	Kurang Baik

Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	0,13	0,75	Cukup Baik
Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	0,12	0,72	Cukup Baik
Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	0,10	0,60	Cukup Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel)

Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden, nilai indikator ini diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara nilai indeks dari setiap variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 Berikut rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= 0,12(S_1)+0,14(S_2)+0,17(S_3)+0,13(S_4)+0,09(S_5)+0,13(S_6)+0,12(S_7)+0,10(S_8) \\
 &= 0,12(0,84)+0,14(1,00)+0,17(0,75)+0,13(0,78)+0,09(0,36)+0,13 \\
 &\quad (0,75)+0,12(0,72)+0,10(0,60) \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator sosial 0,75 masuk dalam kategori cukup baik.

- a. Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)  
 Nilai variabel ini adalah 0,84 termasuk dalam kategori baik. Artinya mustahik telah percaya bahwa fasilitator telah membantu menjalani program dengan sebaik baiknya. Dengan adanya pendamping kelompok membuat program ZCD yang dijalankan lebih terarah dan tepat sasaran karena adanya arahan dan bimbingan yang baik dari pendamping kelompok.
- b. Cara pengambilan keputusan dalam kelompok  
 Nilai variabel ini adalah 1 termasuk dalam kategori baik. Artinya keputusan kelompok dilakukan dengan pemungutan suara atau musyawarah.
- c. Semangat saling menanggung antar kelompok  
 Nilai variabel ini adalah 0,75 termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya mustahik percaya bahwa apabila terjadi masalah baik individu maupun kelompok, maka sesama anggota akan saling menanggung. Berdasarkan informasi responden, jika ada masalah maka ketua kelompok akan mengumpulkan anggotanya untuk bersama-sama mencari akar permasalahan kemudian mencari solusinya dan ini menjadi masalah bersama.
- d. Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi  
 Nilai variabel ini adalah 0,78 termasuk dalam kategori baik. Artinya

- mustahik yakin apabila ada masalah internal dapat diselesaikan dengan baik. Jika ada masalah yang terjadi, maka semua anggota akan dikumpulkan dan berdiskusi mencari jalan keluarnya.
- e. Memiliki jaringan informasi pasar  
 Nilai variabel ini adalah 0,36 termasuk dalam kategori kurang baik. Artinya sebagian mustahik masih tidak memiliki info pasar dan sebagian hanya memiliki 1 sampai 2 informasi pasar. Mereka masih banyak yang susah mendapat info pasar karena kurangnya relasi dan hanya berjualan didaerah setempat.
  - f. Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah  
 Nilai variabel ini adalah 0,75 termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya mayoritas mustahik telah peduli terhadap musibah yang menimpa lingkungan sekitar serta aktif menggalang bantuan atau terjun langsung kelapangan.
  - g. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan  
 Nilai variabel ini adalah 0,72 termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya mayoritas mustahik telah peduli terhadap kegiatan kemasyarakatan. Biasanya di desa Pelambuan mengadakan kegiatan kerja bakti dan mereka mengikuti kegiatan ini.
  - h. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu  
 Nilai variabel ini adalah 0,60 termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya mayoritas mustahik telah peduli terhadap kegiatan kemasyarakatan berbasis sosial dan aktif mengajak warga sekitar dan terjun langsung untuk berpartisipasi. Namun masih ditemukan beberapa anggota yang tidak mengikuti kegiatan ini karena mereka tidak bisa bersosialisasi dengan warga sekitar.

### **Nilai IPZ untuk Indikator Budaya**

Indikator budaya yang terdiri dari 5 variabel. Adapun variabel- variabel tersebut digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pengembangan budaya kewirausahaan yang dimiliki oleh mustahik program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skor}_{\min})}{\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min}}$$

Tabel 9. Nilai Variabel Indikator Budaya

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0,18	0,18	Tidak Baik
Mengikuti pelatihan terkait usaha	0,23	0,42	Kurang Baik
Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	0,23	0,18	Tidak Baik
Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha (sekedar diskusi informasi dan/atau studianding) intrakelompok	0,17	0,65	Cukup Baik
Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0,19	0,53	Cukup Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel)

Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden, nilai indikator ini diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara nilai indeks dari setiap variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 9. Berikut rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 X_2 &= 0,18(B_1) + 0,23(B_2) + 0,23(B_3) + 0,17(B_4) + 0,19(B_5) \\
 &= 0,18(0,18) + 0,23(0,42) + 0,23(0,18) + 0,17(0,65) + 0,19(0,53) \\
 &= 0,38
 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator budaya 0,38 masuk dalam kategori kurang baik.

- a. Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha  
Nilai variabel ini adalah 0,18 termasuk dalam kategori tidak baik. Mayoritas mustahik tidak memiliki rasa ingin tahu akan informasi terbaru mengenai pengembangan usaha. Selain anggota yang pasif, ketua kelompok juga jarang memberikan informasi mengenai pengembangan usaha.
- b. Mengikuti pelatihan terkait usaha  
Nilai variabel ini adalah 0,42 termasuk dalam kategori kurang baik. Mayoritas mustahik hanya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh BAZNAS Kota Banjarmasin yaitu sekurang- kurangnya 1 kali dalam 6 bulan, mereka hampir tidak ada yang mengikuti pelatihan diluar dari BAZNAS Kota Banjarmasin.
- c. Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha  
Nilai variabel ini adalah 0,18 termasuk dalam kategori tidak baik. Hampir seluruh mustahik anggota kelompok pasif. Tidak ada inisiatif untuk mengembangkan keahlian.

- d. Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha  
 Nilai variabel ini adalah 0,65 termasuk dalam kategori cukup baik.  
 Mayoritas mustahik sering melakukan diskusi informal terkait usaha.
- e. Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha  
 Nilai variabel ini adalah 0,53 termasuk dalam kategori cukup baik.  
 Mayoritas mustahik telah mengetahui kemampuan produksi serta target produksi. Namun, masih terdapat beberapa mustahik yang belum mampu merealisasikan dan mengevaluasi target produksi karena permintaan produksi yang tidak menentu.

### Nilai IPZ untuk Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi yang terdiri dari 5 variabel. Adapun variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur dampak pendayagunaan zakat dari segi material dan nonmaterial ekonomi mustahik program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skor}_{\text{min}})}{\text{Skor}_{\text{max}} - \text{Skor}_{\text{min}}}$$

Tabel 10. Nilai Variabel Indikator Ekonomi

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0,19	0,30	Kurang Baik
Akses terhadap pasar	0,28	0,81	Baik
Tingkat pendapatan	0,20	0,24	Tidak Baik
Kepemilikan tabungan	0,18	0,14	Tidak Baik
Pertambahan aset	0,15	0,03	Tidak Baik

Sumber : Data diolah (Microsoft Excel)

Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden, nilai indikator ini diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara nilai indeks dari setiap variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 10. Berikut rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned} X_3 &= 0,19(E_1) + 0,28(E_2) + 0,20(E_3) + 0,18(E_4) + 0,15(E_5) \\ &= 0,19(0,30) + 0,28(0,81) + 0,20(0,24) + 0,18(0,14) + 0,15(0,03) \\ &= 0,36 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator ekonomi 0,36 termasuk dalam kategori kurang baik.

- a. Akses permodalan terhadap lembaga keuangan  
Nilai variabel ini adalah 0,30 termasuk dalam kategori kurang baik. Mayoritas mustahik tidak memiliki akses keuangan dan juga mayoritas mustahik lebih memilih meminjam ke saudara atau tetangga karena untuk memiliki akses keuangan formal dan nonformal menurut mereka persyaratan lumayan rumit dan susah dipahami.
- b. Akses terhadap pasar  
Nilai variabel ini adalah 0,81 termasuk dalam kategori baik. Artinya mayoritas mustahik dapat menjual hasil produksi dan mendapatkan keuntungan walaupun menurut mereka keuntungan yang didapat hanya pas pas an.
- c. Tingkat pendapatan  
Nilai variabel ini adalah 0,24 termasuk dalam kategori tidak baik. Sebagian mustahik tidak mengalami peningkatan pendapatan dan sebagian mustahik yang lain hanya mendapat pertambahan pendapatan hingga 5% karena kemampuan mustahik dalam menjual produk masih belum baik dan permintaan pasar yang belum banyak.
- d. Kepemilikan tabungan  
Nilai variabel ini adalah 0,14 termasuk dalam kategori tidak baik. Mayoritas mustahik tidak memiliki tabungan dan sebagian mustahik hanya menabung dirumah karena menurut mereka tidak perlu menabung di lembaga keuangan karena uang yang ditabung tidak seberapa.
- e. Pertambahan aset  
Nilai variabel ini adalah 0,03 termasuk dalam kategori tidak baik. Mayoritas mustahik tidak memiliki pertambahan aset karena penghasilan yang didapat hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

### **Nilai IPZ untuk Indikator Dakwah**

Indikator dakwah yang terdiri dari 5 variabel. Adapun variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur proses perkembangan spritualisme mustahik program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus:

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skor}_{\min})}{\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min}}$$

Tabel 11. Nilai Variabel Indikator Dakwah

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Ilmu Agama	0,16	0,60	Cukup Baik
Sholat	0,28	0,39	Kurang Baik
Puasa	0,17	0,45	Kurang Baik
ZIS	0,22	0,36	Kurang Baik
Perilaku	0,17	0,81	Baik

Sumber : Data diolah (Microsoft Excel)

Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden, nilai indikator ini diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara nilai indeks dari setiap variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 11. Berikut rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 X_4 &= 0,16(D_1) + 0,28(D_2) + 0,17(D_3) + 0,22(D_4) + 0,17(D_5) \\
 &= 0,16(0,60) + 0,28(0,39) + 0,17(0,45) + 0,22(0,36) + 0,17(0,81) \\
 &= 0,50
 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator dakwah 0,50 termasuk dalam kategori kurang baik.

a. Ilmu Agama

Nilai variabel ini adalah 0,60 termasuk dalam kategori cukup baik. Mayoritas mustahik telah rutin mengikuti pengajian satu minggu sekali. Biasanya mustahik rutin ikut yasinan di desa Pelambuan. Namun masih ada sebagian mustahik yang jarang mengikuti acara pengajian karena tidak terbiasa.

b. Sholat

Nilai variabel ini adalah 0,39 termasuk dalam kategori kurang baik. Mayoritas mustahik melakukan sholat wajib tetapi tidak rutin karena menurut jawaban mereka, misal sholat subuh mereka sering bangun kesiangan yang mengakibatkan mereka tidak melakukan sholat.

c. Puasa

Nilai variabel ini adalah 0,45 termasuk dalam kategori kurang baik. Mayoritas mustahik melakukan puasa wajib dengan penuh dan sebagian mustahik melakukan puasa wajib tidak penuh karena kata mereka kadang tidak terbangun sahur jadi tidak melakukan puasa wajib.

d. ZIS

Nilai variabel ini adalah 0,36 termasuk dalam kategori kurang baik. Mayoritas mustahik hanya membayar zakat fitrah, menurut informasi

responden, mereka hanya mampu mengerjakan yang wajib seperti membayar zakat fitrah karena kondisi keuangan yang tidak stabil.

e. Perilaku

Nilai variabel ini adalah 0,81 termasuk dalam kategori baik. Mayoritas mustahik melaksanakan/mendukung kewajiban menutup aurat karena merupakan kebiasaan di daerah tempat tinggal.

**Nilai IPZ untuk Indikator Lingkungan**

Indikator lingkungan yang terdiri dari 4 variabel. Adapun variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengukur proses kesadaran mustahik program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin terhadap lingkungan yang menjadi sumber daya dalam melakukan proses usaha. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus :

$$\text{Indikator } x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skor}_{\text{min}})}{\text{Skor}_{\text{max}} - \text{Skor}_{\text{min}}}$$

Tabel 12. Nilai Variabel Indikator Lingkungan

Variabel	Bobot Variabel	Nilai Variabel	Interpretasi
Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0,25	0,25	Tidak Baik
Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	0,22	0,20	Tidak Baik
Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0,33	0,66	Cukup Baik
Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0,20	0,60	Cukup Baik

Sumber: Data diolah (Microsoft Excel)

Indikator lingkungan berkontribusi dalam perhitungan IPZ sebesar 0,15. Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden, nilai indikator ini diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara nilai indeks dari setiap variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang dapat dilihat pada Tabel 12. Berikut rumus perhitungannya:

$$\begin{aligned} X_5 &= 0,25(L_1) + 0,22(L_2) + 0,33(L_3) + 0,20(L_4) \\ &= 0,25(0,25) + 0,22(0,20) + 0,33(0,66) + 0,20(0,60) \\ &= 0,44 \end{aligned}$$

Dari hasil rumus perhitungan menunjukkan bahwa nilai indikator dakwah 0,50 termasuk dalam kategori kurang baik.

- a. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah  
Nilai variabel ini adalah 0,25 termasuk dalam kategori tidak baik. Mayoritas mustahik hanya memiliki sarana pembuangan sampah, tetapi tidak memiliki sarana pemilahan dan pengolahan sampah karena mereka masih belum mengerti tentang pentingnya memilah sampah dan bagaimana cara pengolahan.
- b. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah  
Nilai variabel ini adalah 0,20 termasuk dalam kategori tidak baik. Mayoritas mustahik tidak memiliki sarana pembuangan limbah, memiliki sarana pemilahan dan pengolahan limbah karena mereka masih belum mengerti tentang pentingnya memilah limbah dan bagaimana cara pengolahan.
- c. Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi  
Nilai variabel ini adalah 0,66 termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya mayoritas mustahik memiliki sumber air layak untuk konsumsi jarak dengan septic tank >10 m atau proses pengolahan namun sebagian dari mustahik tidak memiliki air PDAM.
- d. Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha  
Nilai variabel ini adalah 0,60 termasuk dalam kategori cukup baik. Mayoritas mustahik telah mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat usaha dan cara memitigasi risiko tersebut. Risiko yang rawan terjadi di desa pelambuan adalah kebakaran dan banjir.

### **Nilai IPZ untuk Keseluruhan (5 Indikator)**

Nilai IPZ didapatkan dengan cara melakukan perkalian antara indeks dari setiap indikator dengan bobotnya masing-masing. Berdasarkan dari hasil jawaban 22 responden untuk mendapatkan nilai IPZ yang terdiri dari 5 indikator yang diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{IPZ} &= 0,26 X_1 + 0,17 X_2 + 0,22 X_3 + 0,20 X_4 + 0,15 X_5 \\ &= 0,26(0,75) + 0,17(0,38) + 0,22(0,36) + 0,20(0,50) + 0,15(0,44) \\ &= 0,50 \end{aligned}$$

Dari perhitungan kelima indikator IPZ, dihasilkan nilai 0,50 yang berarti program pendayagunaan zakat produktif di BAZNAS Kota Banjarmasin termasuk kategori kurang baik. Pada penelitian ini, program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat

(IPZ) berada pada fase penguatan atau termasuk kategori kurang baik. Nilai indeks setiap indikator didominasi oleh kategori kurang baik. Hanya satu indikator yang masuk kategori cukup baik yaitu indikator sosial.

Indikator budaya masuk kategori kurang baik karena mustahik tidak aktif mencari informasi terbaru mengenai usahanya, kurang adanya pelatihan mengenai kewirausahaan, tidak adanya upaya berinovasi dengan menambah keahlian baru, dan beberapa mustahik masih kesulitan merealisasikan dan mengevaluasi target produksi.

Indikator ekonomi masuk kategori kurang baik karena mustahik mendapat keuntungan yang sangat kecil, sehingga mayoritas mustahik belum bisa untuk menabung dan menambah aset, hasil usahanya hanya untuk kebutuhan sehari-hari.

Indikator dakwah masuk kategori kurang baik karena masih banyak mustahik yang melaksanakan sholat wajib tetapi tidak rutin Puasa wajib juga beberapa mustahik tidak melaksanakan dengan penuh dan hanya beberapa orang yang mampu mengerjakan puasa wajib ditambah puasa sunnah. Mayoritas mustahik juga jarang bersedekah karena menurut mereka hanya mampu mengerjakan yang wajib seperti zakat fitrah. Mustahik melaksanakan kewajiban menutup aurat karena kebiasaan di daerah tempat tinggal.

Indikator lingkungan masuk kategori kurang baik karena belum tersedianya tempat pemilahan, pengolahan sampah, dan pemilahan, pengolahan limbah. Mustahik masih belum mengerti pentingnya tentang memilah sampah, limbah dan cara pengolahannya. Program ZCD belum memberikan pendampingan yang mendalam terkait pengetahuan lingkungan kepada mustahik.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat keberhasilan program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan program ZCD BAZNAS Kota Banjarmasin masuk kategori kurang baik. Ini berarti programnya masuk pada fase penguatan. Mayoritas indikator masuk kategori kurang baik dan hanya satu indikator yang masuk kategori cukup baik. Keberhasilan tertinggi pada indikator sosial dengan nilai 0,75. Kedua, indikator dakwah dengan nilai 0,50. Ketiga, indikator lingkungan dengan nilai 0,44. Keempat, indikator budaya dengan nilai 0,38, dan terakhir indikator ekonomi dengan nilai 0,36.

Dampak yang dirasakan mustahik yaitu sebagai berikut: (a) dari segi

sosial, yaitu tumbuhnya rasa percaya terhadap pendamping kelompok, tumbuhnya rasa persaudaraan antar sesama anggota, dan tumbuhnya rasa peduli terhadap anggota atau masyarakat yang terkena musibah; (b) dari segi budaya, yaitu mustahik sering melakukan diskusi informal terkait usaha. Namun hanya sebagian mustahik sudah bisa merealisasikan dan mengevaluasi target; (c) dari segi ekonomi, yaitu mustahik sudah mampu menjual hasil produksi sesuai harga pasar dan memperoleh keuntungan sehingga pendapatan mereka meningkat hingga 5%, namun secara keseluruhan masih terdapat mustahik yang belum mengalokasikan dananya untuk menabung dan tidak memiliki pertambahan aset karena hasil usahanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; (d) dari segi dakwah, yaitu bertambahnya ilmu agama karena kegiatan pengajian yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu, melaksanakan sholat wajib meskipun kadang masih ada beberapa sholat yang tidak dikerjakan, membayar zakat fitrah setiap tahun sekali serta melaksanakan kewajiban menutup aurat karena merupakan kebiasaan di daerah tempat tinggal; dan (e) dari segi lingkungan, yaitu di lingkungan sudah tersedia sumber air yang layak untuk dikonsumsi, tersedianya tempat pembuangan sampah. Namun demikian, belum tersedia tempat pemilahan, pengolahan sampah, dan pengolahan limbah.

Selanjutnya, penelitian ini menyarankan hal-hal berikut: (a) bagi para mustahik yang telah menerima bantuan dana zakat produktif agar benar-benar serius dan tekun dalam mengelola usaha agar tujuan dari dana zakat produktif itu tercapai; (b) pihak BAZNAS Kota Banjarmasin diharapkan dapat terus menjalankan program-program yang berdampak untuk umat, karena masih banyak wilayah yang belum mendapatkan program pemberdayaan secara produktif; (c) para pendamping kelompok atau fasilitator diharapkan untuk lebih memberikan edukasi dan wawasan mengenai usaha itu sendiri agar para anggota program ZCD dapat terus berkembang dan melanjutkan usahanya agar mereka menjadi mandiri dan berdaya; (d) peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih dalam mengenai IPZ dengan cakupan yang lebih luas, karena IPZ ini merupakan alat analisis yang baru, sehingga masih sedikit penelitian yang menggunakan alat analisis ini.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Furqon, Muhammad Irsan. (2018). Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat di LAZISMU Kab. Batang dalam Meningkatkan Sumber Pendapatan Masyarakat. Skripsi pada IAIN Pekalongan.
- BAZNAS, P. (2019). *Indeks Pendayagunaan Zakat*. Jakarta Pusat: Pusat

- Kajian Strategis - Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS). BAZNAS Banjarmasin Kota (2022). <https://baznas.banjarmasinkota.go.id/> (diakses pada tanggal 29 Juli 2022).
- BPS. (2021). *Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)*. <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/23/102/1/jumlah-penduduk-miskin.html> (diakses pada tanggal 5 Februari 2022).
- Budiman, M.A., Anjaswari, G., Pratiwi, I. (2020). The Performance and Challenges of Zakat Management Institutions in the COVID-19 Pandemic Era. 2nd Alauddin International Conference on Islamic Economics and Business, Makassar.
- Budiman, M.A., Azzahrah, S., Andriani. (2022). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia. 3rd Annual Management, Business, and Economic Conference (AMBEC), 141-147.
- Fakhrudin. (2008). *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press.
- Faradella, Nur Aolya. (2020). Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Usaha Mikro Mustahik di BAZNAS Kab. Banyumas. Skripsi pada IAIN Purwokerto.
- Fitria, Sela Nur. (2017). Analisis Pendayagunaan Dana Zakat Produktif dalam Peningkatan Pendapatan Mustahik (Studi pada Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Lampung). Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung.
- Hafidhuddin, Didin. (2005). *Anda Bertanya tentang Zakat, Infak, & Sedekah Kami Menjawab*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Handayani, Monika. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi (Bagi Pendidikan Vokasi)*. Edisi 1. Banjarmasin: POLIBAN Press.
- Hendra. (2021). Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Penerima Zakat Produktif dari BAZNAS di Desa Benai Kecamatan Benai). *Juhanperak*, 2(2), 610-622.
- Khamidah, Nikmatul. (2019). Efektivitas Program Bantuan Modal Bergulir oleh Badan Amil Zakat Nasional Tulungagung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Tulungagung. Skripsi pada UIN Tulungagung.
- Kurnia, H., & Hidayat, A. (2008). *Panduan Pintar Zakat*, Cet. 1. Jakarta: Qultum Media.
- Maghfiroh, Nurul. (2020). Evaluasi Program Pemberdayaan BAZNAS “ZMART” Berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Maudina, Ulfa. (2018). Pengaruh Pembiayaan Zakat Produktif terhadap Tingkat Pendapatan Mustahik (Studi Pada Baitul Mal Aceh). Skripsi

- pada UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Maula, Fina Minhatul. (2020). Efektivitas Pendistribusian Zakat Produktif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi pada BAZNAS Kab. Boyolali). Skripsi pada IAIN Surakarta.
- Mufraini, M. Arief. (2006). Akuntansi dan Manajemen Zakat. Cet ke-1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarain.
- Muharram, Rully. (2017). Evaluasi Pendayagunaan Dana Zakat pada Program Bantuan Modal Usaha Basis DKI Jakarta Pusat. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- PPID BAZNAS. (n.d.). *Pengelolaan Zakat – PPID BAZNAS*. Retrieved 24 December 2019, from <https://pid.baznas.go.id/pengelolaan-zakat/>.
- Putra, Dwi Jaya & Hurairah. 2020. Efektivitas Pemberian Zakat Produktif sebagai Modal Usaha Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*, 394-410.
- Rahmadina, Niza. (2022). Analisis Keberhasilan Program Pendayagunaan Zakat Produktif Menggunakan Metode Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rizqa, Fahmi, M.Y., Budiman, M.A. (2020). Pengaruh Pendistribusian Zakat Produktif terhadap Tingkat Pengurangan Kemiskinan Mustahik di Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 33-46.
- Rosadi, Aden. (2019). *Zakat dan Wakaf Konsepsi, Regulasi, dan Implementasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saputra, Akhmad. (2019). Pemanfaatan Produk Qord Al-Hasan BAZNAS Sumatera Utara untuk Pemberdayaan Usaha Mikro di Kota Medan. Skripsi pada UIN Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.